

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pola hidup masyarakat di zaman modern ini semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan gaya hidup instan dan kesalahan-kesalahan pola makan yang menjadi tren saat ini, seperti *junk food* atau *fast food* (makanan cepat saji), makan berlebihan dalam satu waktu dan makan yang tidak teratur. Kesalahan pola makan tersebut sangat terkait dengan produksi asam lambung, ketika menjadi sebuah kebiasaan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit salah satunya adalah dispepsia (Syamsu, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2020 kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap Negara. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa di Eropa, Amerika Serikat dan Oseania, prevalensi dispepsia sangat bervariasi antara 5-43 % (Omega, 2021). Menurut Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2019 yang diterbitkan oleh Depkes RI, dispepsia termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan di rumah sakit tahun 2019, dispepsia berada pada urutan ke-6 dengan angka kejadian kasus sebesar 34.981 kasus pada pria dan 53.618 kasus pada wanita, jumlah kasus baru sebesar 88.599 kasus (Depkes RI, 2020). Di Provinsi Lampung sendiri, dispepsia menempati urutan kelima dari 10 besar penyakit terbanyak berdasarkan kunjungan lama dan baru dengan prevalensi 5,49% atau sebanyak 35.422 kasus (Graharti, 2021).

Beberapa dampak yang disebabkan oleh dispepsia adalah nyeri akut, kekurangan volume cairan kurang dari kebutuhan tubuh, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. Masalah yang selalu dikeluhkan oleh pasien dispepsia adalah tentang kekambuhan yang sangat sering terjadi. Kekambuhan yang seringkali terjadi pada penderita dispepsia memiliki beberapa faktor pencetus yaitu pola makan yang tidak teratur, konsumsi obat NSAIDs, stress, dan aktivitas penderita. Perubahan pada pola makan masih menjadi salah satu penyebab tersering terjadinya gangguan pencernaan, pola makan yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidak seimbangan dalam tubuh. Ketidak teraturan ini berhubungan dengan waktu makan. Biasanya, ia berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang. Sehingga kondisi lambung dan pencernaannya menjadi terganggu (Fithriyana, 2018).

Salah satu penyebab kekambuhan yang seringkali terjadi pada penderita dispepsia adalah kurangnya pengetahuan pasien tentang dispepsia itu sendiri. Pengetahuan sendiri merupakan suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Nurroh, 2017)

Kurangnya pengetahuan penderita dispepsia mengenai faktor yang dapat menimbulkan kejadian dispepsia seperti pola makan dan sekresi asam lambung menimbulkan efek kekambuhan yang terus menerus dirasakan oleh pasien. Makan yang tidak teratur seperti kebiasaan makan yang buruk, tergesa-gesa, jadwal yang tidak teratur dan jenis makanan yang dikonsumsi dapat menyebabkan dispepsia. Hal ini juga diperkuat oleh pola makan tidak teratur seperti jarang

sarapan di pagi hari termasuk berisiko menimbulkan dispepsia. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi dispepsia meliputi ketidakteraturan makan, makanan atau minuman iritatif, tingkat stres dan riwayat penyakit seperti gastritis dan ulkus peptikum. Ketidakteraturan makan dapat memberi pengaruh terhadap sekresi asam lambung. Makan yang teratur sangat penting untuk mengatur sekresi asam lambung karena hal tersebut memberikan kemudahan kepada lambung untuk mengontrol produksi (Jaji, 2018).

Penelitian terkait pengetahuan tentang dispepsia pernah dilakukan oleh Dzikir (2022) dengan hubungan pengetahuan pencegahan dispepsia pada mahasiswa di Universitas Wulyono diperoleh nilai  $p=0,00$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan dispepsia pada mahasiswa, dan nilai korelasi sebesar 0,158 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat.

Menurut penelitian Zurryani (2021) didapatkan Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik yaitu 66.1% dan yang buruk yaitu 33.9% dari 62 responden, sikap didapatkan hasil yang baik yaitu 64.5% dan yang buruk 35.5% dari 62 responden. Sedangkan dari 62 responden yang positif dispepsia adalah 37.1% dan negatif dispepsia 62.9%. Kesimpulan: Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap pria remaja akhir di Fakultas Teknik Sipil Universitas Abulyatama sebagian besar baik. Dan didapatkan sebagian kecil responden yang positif dispepsia.

Sedangkan menurut penelitian Jaji (2018) didapatkan hasil analisis univariat pada variabel pendidikan responden diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yang berada pada kategori kurang sebanyak 23 (85,2%) responden, dan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan yang berada pada kategori baik sebanyak 27 (100%) responden. Hasil analisis bivariat menunjukkan 27 responden mengalami perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik tentang dispepsia. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$  (0,001) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05).

Sementara untuk kasus dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang peneliti telah melakukan prasurevey dan didapatkan hasil jumlah pasien dengan diagnosa medis dispepsia pada trimester 3 (Juli-September) 2023 adalah 53 pasien, dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 10 orang pasien dengan diagnosa dispepsia didapatkan hasil yang mengatakan bahwa 7 orang mengatakan tidak mengetahui penyebab dan hal yang menimbulkan kekambuhan, sedangkan 3 diantaranya mengatakan mengetahui penyebab kekambuhan karena seringkali memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa 4 orang mengalami serangan pertama dan 6 orang mengalami kekambuhan (Klinik Polres Tulang Bawang, 2023)

Mengingat pentingnya peningkatan pengetahuan terkait dispepsia dalam upaya preventif mencegah terjadinya kekambuhan dispepsia, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengetahuan pasien tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia, sehingga peneliti memfokuskan pembahasan pada

"hubungan tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023"

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023?”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan responden di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023
- c. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan responden di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023

## **D. Ruang Lingkup**

1. Variabel penelitian : Variabel independen adalah tingkat pengetahuan, dan Variabel dependen adalah kekambuhan dispepsia
2. Objek penelitian : Pasien dengan diagnosa medis dispepsia
3. Tempat penelitian : Klinik Polres Tulang Bawang
4. Waktu penelitian : Desember 2023
5. Metode penelitian : *Cross sectional*.

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu tentang tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia.

#### b. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama mengenai tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pasien**

Partisipan dapat mengetahui gambaran umum serta penyebab kekambuhan dispepsia yang terus menerus dirasakan, sehingga dapat melakukan upaya pencegahan terhadap kekambuhan pasien.

### **b. Bagi Tempat Penelitian**

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pemantauan penyebab utama terjadinya kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang.